

KONSEP KURIKULUM REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN DI ERA MODERN

Syahrul Mubaroq

Universitas Muhammadiyah Jember

Syahrulmubarok88@gmail.com

ABSTRAKS

Kurikulum rekonstruksionis sosial merupakan sebuah gagasan untuk menggunakan sekolah sebagai institusi perubahan dan pengajaran positif seperti membangun masyarakat yang lebih baik. Paulo Freire menerapkan rekonstruksi sosial dengan konsep "Cultural Action for conscientization". Conscientization merupakan proses dimana seseorang bukan sebagai penerima tetapi sebagai pembelajar aktif. Keberhasilan di sekolah berhubungan erat dengan khayalak masyarakat, orang tua, perhatian masyarakat, organisasi, pebelajar, dan kelompok lainnya harus terlibat dalam pembelajaran. Shane menggunakan perencanaan masa yang akan datang (Futurologist) sebagai dasar penyusunan kurikulum. Beliau menekankan peranan individu dalam menemukan peranan masa depannya sendiri, mereka tidak dapat melepaskan diri dari perkembangannya akan tetapi harus menyesuakannya. Shane menyarankan para pengembang kurikulum agar mempelajari tren perkembangan. Tren utama pada era modern ini adalah perkembangan teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat, serta kecenderungan lain seperti perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Kata Kunci: kurikulum, social, tren.

ABSTRACT

The social reconstructionist curriculum is an idea to use schools as positive change and teaching institutions do create a better society. Paulo Freire implements social reconstruction with the concept of "Cultural Action for conscientization". Conscientization is a process by which a person is not a recipient but as an active learner. Success in school is closely related to the society, parents, community attention, organization, learners, and other groups that engage in learning. Shane uses future planning (Futurologist) as the basis for curriculum preparation. He emphasized the role of the individual in discovering the role of his own future; they cannot escape from their development but must adapt to it. Shane advises the curriculum developers to study development trends. The main trend in this modern era is the development of technology with various impacts on the condition and development of the society, as well as other trends such as economic development, politics, social, and culture.

Keywords: curriculum, social, trends.

1. PENDAHULUAN

Hidup di era teknologi maju, di mana setiap bagian dari kehidupan kita sehari-hari terkait dengan hal yang serba digital. Tidak ada keraguan bahwa selama

bertahun-tahun teknologi bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya yang sangat berguna yang memasukkan semua informasi yang kita butuhkan hanya dengan di ujung jari kita.

Perkembangan teknologi telah menyebabkan begitu banyak penemuan, fasilitas dan pelayanan yang lebih baik, namun pada saat yang sama telah mengubah kehidupan kita secara cepat, akan tetapi tidak jarang pula dengan adanya kemajuan ini justru muncul problematika lain yang ada di masyarakat.

Pendidikan yang pada dasarnya bertujuan untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik terkadang belum mampu menjawab permasalahan yang terjadi di masyarakat, hal tersebut dikarenakan ketidaksinkronan antara kajian yang terdapat di dunia pendidikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar terutama jika melihat keragaman suku, ras, agama, bahasa maupun keadaan geografis dan sumber daya alam yang berbeda.

Perubahan kehidupan dalam masyarakat mengharuskan kurikulum senantiasa untuk ditinjau kembali dalam penerapannya meskipun kurikulum yang diterapkan adalah baik, akan tetapi pada suatu saat kurikulum tersebut tidak lagi sesuai dengan zaman maupun keadaan satu masyarakat. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi perubahannya, tidak ada yang lebih mendasar dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam kurikulum itu sendiri.

Pandangan kurikulum pendidikan yang diterima secara tradisional menyatakan bahwa kurikulum adalah informasi yang harus diajarkan secara mendasar untuk menstandarisasi perilaku masyarakat dengan mendidik kaum muda dalam tradisi maupun budaya (Johnson, 2001).

Sifatnya yang sangat mendasar ditujukan oleh suatu fakta bahwa kurikulum merupakan landasan utama dari suatu sistem pendidikan. Perubahan dalam kurikulum telah berpengaruh secara langsung terhadap pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dan sumber-sumber pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan kebudayaan maupun sumber daya alam. Oleh karena itu dalam perencanaan maupun proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam sekolah tertentu harus senantiasa relevan dengan kehidupan masyarakat, karena sekolah maupun institusi pendidikan lainnya adalah miniatur masyarakat (Prastowo, 2013).

Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam perubahan sebuah kurikulum. Pertama, peran institusi pendidikan dalam mengidentifikasi kebutuhan, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan dari program pendidikan. Kedua, keterlibatan masyarakat dengan program pendidikan yang mencakup isi dan metodologi pengajaran sebagai rujukan dalam kurikulum pendidikan. Ketiga, perubahan sistemik, seperti dalam bentuk transisi kurikulum pendidikan, seringkali sulit dilakukan seperti timbulnya pro dan kontra di masyarakat maupun pelaku di bidang pendidikan. Ketiga elemen ini bergabung untuk menawarkan fondasi yang kuat dari mana pendidik dapat mulai menangani apa yang harus diajarkan di suatu tingkatan pendidikan yang mencakup kebutuhan masyarakat, pebelajar, dan perubahan peran tenaga pengajar di kelas.

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan sumber daya alam, kebudayaan, bahasa dan lainnya terkadang tidak dapat dijadikan menjadi suatu hal yang telah diacuhkan atau tidak mampu mengelola potensi yang telah kita miliki tersebut. Fenomena-fenomena tersebut menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi semua elemen pendidikan di Indonesia, khususnya dalam peninjauan kurikulum di sekolah yang mana pendidikan seharusnya mampu menjawab setiap permasalahan yang timbul di masyarakat.

Kesenjangan antara kurikulum dan realita kehidupan di masyarakat yang dimaksud yang diimplementasikan mensyaratkan bahwa perancang kurikulum mengetahui tentang memilih metode implementasi yang tepat untuk membantu tenaga pendidik dan sekolah untuk berubah menjadi lebih baik. Jika kurikulum dilihat sebagai suatu produk, penerapan kurikulum akan mengarah kepada hal yang bersifat teknis dan birokrasi. Di sisi lain, jika perubahan kurikulum diharapkan dapat mempengaruhi bagaimana sistem sosial kemasyarakatan, pekerjaan mereka, bagaimana tenaga pendidik mengajar dan bagaimana pebelajar belajar, maka strategi perubahan dan mekanisme implementasi yang lebih komprehensif diperlukan.

Jika hal tersebut diterapkan dengan baik maka pendidikan yang dapat mengubah karakter seseorang akan dapat terlaksana, karena permasalahan yang terjadi pada pendidikan di Indonesia adalah kurangnya pembelajaran yang

berorientasi pada nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasikan kepada setiap individu (Akbar, 2013).

2. PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Sosial

Rekonstruksi Sosial merupakan sebuah gagasan untuk menggunakan sekolah sebagai institusi perubahan dan pengajaran positif seperti membangun masyarakat. Rekonstruksionis sosial merupakan penentang terhadap gagasan bahwa kurikulum seharusnya membantu mengatur pebelajar atau menyesuaikan terhadap kondisi masyarakat yang ada (McNeil, 1981). Dalam hal ini kurikulum merupakan satu sarana dalam membantu mengembangkan ketidakpuasan dan melengkapi kebutuhan kemampuan pebelajar untuk menciptakan tujuan baru dan mempengaruhi perubahan sosial. Rekonstruksi sosial adalah filosofi pendidikan yang menekankan institusi pendidikan sebagai lingkungan untuk menerapkan perubahan sosial dan menantang ketimpangan sosial (Tallahassee Community College, 2015).

Pendidik percaya bahwa latar belakang siswa mempengaruhi pengalaman dan pengalaman pendidikan mereka. Sekolah adalah institusi perubahandan pebelajar adalah agen sosial dan pembuat makna. Peran pengajaran adalah merekonstruksi masyarakat, pendidik percaya bahwa seorang tenaga pendidik harus menekankan diskusi kelompok sehingga pebelajar dapat membicarakan pengalaman mereka sendiri yang dipandang penting.

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda

dengan kurikulum lainnya. Dalam kajian ini bentuk pendidikan bukan merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu institusi pendidikan sendiri melainkan satu proses kegiatan bersama dan menuntut adanya interaksi. Melalui kerja sama dan interaksi, pebelajar berusaha memecahkan suatu problematika yang dihadapi dalam masyarakat menuju perubahan masyarakat menjadi lebih baik, karena pendidikan akan berjalan baik, jika kita memahami masyarakat dimana proses pendidikan itu dilaksanakan.

Dalam kurikulum rekonstruksi sosial tujuan program pendidikan setiap tahun dapat berubah bergantung dengan perkembangan dalam suatu masyarakat, sedangkan metode yang menjadi titik utama dalam metodenya menggunakan prinsip keselarasan antara tujuan nasional dengan tujuan pebelajar. Tenaga pendidik harus mampu mengidentifikasi minat maupun kebutuhan pebelajar baik dalam memecahkan masalah sosial. Kerja sama yang baik antara *stakeholder* dalam dunia pendidikan, sosial kebudayaan, maupun sumber daya alam sangat menentukan dalam proses pembelajaran tersebut karena para pebelajar bergantung dengan yang lainnya, dan dalam kegiatan yang dilakukan para pebelajar tidak ada kompetisi, yang ada hanyalah kerja sama yang berkesinambungan antara semua pihak.

Dalam kegiatan evaluasi para pebelajar juga dilibatkan guna untuk mengetahui beberapa permasalahan yang mungkin belum terpecahkan sehingga tujuannya akan tercapai dengan baik. Keterlibatan

mereka tidak hanya sebatas aspek penilaian saja, akan tetapi mereka dilibatkan dalam memilih, menyusun, dan menilai bahayang akan diujikan. Evaluasi yang dilakukan tidak sebatas menilai apa yang telah dikuasai para pebelajar, akan tetapi juga menilai adanya pengaruh suatu kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat.

B. Tokoh-Tokoh dan Pemikiran Dalam Kurikulum Rekonstruksi Sosial

1. Paulo Freire

Paulo Freire menerapkan rekonstruksi sosial dengan “Cultural Action for conscientization” jika mereka mau terbebas dari permasalahan yang melanda pada suatu masyarakat. *Conscientization* merupakan proses dimana seseorang bukan sebagai penerima tetapi sebagai pembelajar aktif, Memperluas kesadaran baik dari realitas sosial budaya yang mempengaruhi hidup mereka dan kemampuan untuk mengubahnya (McNeil, 1981). Dalam artian berusaha memberikan pencerahan tentang hambatan-hambatan yang mencegah dalam memahami persepsi yang jelas tentang realitas yang terjadi.

Tabel 1 perbedaan pendekatan konvensional dan Freire

Pendekatan Konvensional	Pendekatan Freire
Tenaga pendidik memilih kata untuk dibaca oleh pebelajar	Orang miskin menulis sebuah tulisan yang mengekspresikan

	bahasanya dan persepsi tentang dunia
Pemilihan kata yang tidak ada kaitannya dengan realitas sosiokultural pebelajar	Kata-kata dipilih untuk nilai pragmatis dalam berkomunikasi dengan kelompok masyarakat ,alasan fonetik, maupun hal-hal umum dalam pembelajaran seperti elemen silabus dimana pembelajar dapat membandingkan dan membaca kata-kata baru yang penting bagi diri mereka sendiri
Tenaga pendidik menyiratkan bahwa ada hubungan antara mengetahui cara membaca dan mendapatkan pekerjaan	Tenaga pendidik mengajar orang untuk membaca dan menulis.
Belajar membaca dipandang sebagai masalah menghafal dan mengulangi kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang diberikan	Belajar membaca dipandang sebagai cerminan untuk membaca dan mempelajari bahasa secara mendalam

Freire mengembangkan sebuah pendekatan terhadap pendidikan yang menghubungkan identifikasi isu dengan tindakan positif untuk perubahan dan pengembangan. Freire telah menerapkan

filosofinya kedalam sebuah penerapan seperti perencanaan dan materi dalam mengajar membaca terhadap penyandang buta huruf yang secara garis besar pendekatan Freire berbeda dengan pendekatan konvensional, seperti pada tabel 1 yang menunjukkan beberapa perbedaan antara pendekatan konvensional dengan pendekatan Freire.

Unsur penting lain dalam pemikiran Freire adalah penyelidikan terhadap hal tematik peserta didik yang mengacu pada pemikiran / bahasa yang mereka gunakan untuk mengakses suatu kenyataan yang ada pada suatu lingkunganyang tidak sebatas dalam konteks pemikiran akan tetapi juga tindakan secara nyata. Investigasi secara universal merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengatasi model pendidikan yang didasarkan pada asumsi bahwa tenaga pendidik memiliki pengetahuan yang luas sedangkan peserta didik adalah wadah kosong yang harus diisi (Foley , Morris, Gounari, & Wilson, 2015).

2. John S. Mann

Tokoh selanjutnya adalah John S. Mann yang menerapkan teknik pemikiran Marxixt sebagai landasan dalam rekonstruksi sosial. Beliau berpendapat bahwa para sosial rekonstruksi sosial kuno gagal untuk mengakui bahwa tekanan dan eksploitasi adalah sebuah karakteristik yang mendasar dalam struktur kelas dan tidak bisa dirubah dengan hanya main-main di sekolah karena kesuksesan di sekolah berhubungan erat dengan khayalak masyarakat, orang tua, perhatian

masyarakat, organisasi, pebelajar, dan kelompok lainnya harus terlibat dalam pembelajaran (McNeil, 1981).

Dalam penerapan rekonstruksi sosial, Mann merancang beberapa prosedur yang harus diperhatikan khususnya dalam hal ini yang berhubungan dengan pebelajar, antara lain: a. Menganalisa pertentangan-pertentangan demokrasi yang terjadi disekolah dan masyarakat b. Memikirkan tindakan-tindakan tertentu yang berhubungan dengan pebelajar, guru, dan lainnya yang dapat menghancurkan aspek antidemokratis c. Menerapkan tindakan-tindakan tersebut secara konsisten dengan mengikuti prosedur seperti: a) musyawarah b) diskusi, analisis, dan kritik, c) membuat keputusan.

Dalam manifesto 1975 menekankan beberapa garis besar untuk para pendidik sekolah secara umum (McNeil, 1981), antara lain dijabarkan berikut ini.

- a) Mengembangkan pusat guru yang progresif pada setiap sekolah yang bertujuan untuk lebih memeriksa contoh-contoh dalam diskriminasi kelas seperti material, tes, metode dan kebijakan yang menunjukkan penyimpangan.
- b) Mengajukan pebelajar untuk belajar ada tidaknya demokrasi di sekolah dan melaporkan kepentingan siapa saja yang telah dilayani oleh kebijakan dan prosedur yang ada.
- c) Menyajikan penemuan-penemuan dominan yang ada di kelas pada saat rapat dengan orang tua, para member sekolah lain, persatuan

guru, dan organisasi professional lainnya.

- d) Membeberkan kepada khalayak umum muatan kelas dari program sekolah seperti terhadap orang tua
- e) Meminta bantuan masyarakat dan organisasi kaum pekerja dalam pengembangan kurikulum berdasarkan minat kaum pekerja. Setidaknya kurikulum dapat mencakup:
 - (a) Pengajaran sejarah modern yang focus terhadap perjuangan dominasi negara barat di negara dunia ketiga, kaum pekerja, kaum minoritas yang tertindas, dan eksploitasi wanita.
 - (b) Kesetaraan secara menyeluruh terhadap bahasa dan budaya terhadap kaum minoritas yang tertindas.
 - (c) Pembelajaran fundamental tentang analisis sosial-ekonomi dalam hubungan sosial.
 - (d) Perkembangan aktifitas budaya yang ditujukan terhadap penerimaan budaya para kaum pekerja.
- f) Mendirikan sebuah panitia organisasi besar untuk kurikulum yang berdasarkan minat kelompok umum, mendaftarkan pebelajar dalam perjuangan untuk pembebasan.
- g) Mengenalkan rencana untuk penyebaran tuntutan revolusioner dan membentuk perserikatan diantara semua kelompok melawan sentralisasi dan kontrol ketat yang meningkat oleh struktur kekuasaan.

3. Harold G Shane

Shane menggunakan perencanaan masa yang akan datang (Futurologist) sebagai dasar penyusunan kurikulum. Beliau menekankan peranan individu dalam menemukan peranan masa depannya sendiri, mereka tidak dapat melepaskan diri dari perkembangannya akan tetapi harus menyesuakannya.

Shane menyarankan para pengembang kurikulum agar mempelajari tren perkembangan. Tren utama adalah perkembangan teknologi dengan berbagai dampaknya terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat. Kecenderungan lain adalah perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya (McNeil, 1981).

Dalam perkembangan sosial yang perlu diperhatikan adalah perkembangan manusia baik sebagai individu maupun interaksinya dengan yang lain. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kecenderungan-kecenderungan tersebut diperlukan bantuan dari para ahli disiplin ilmu dan dalam pemecahan dan membuat kebijakan sosial diperlukan musyawarah dengan warga masyarakat.

Seperti yang terjadi pada era modern sekarang dengan berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi yang didominasi oleh ketergantungan masyarakat khususnya para pebelajar dengan perangkat digital maupun internet yang berdampak pada cepatnya arus informasi yang diterima oleh mereka. Kita sebagai tenaga pendidik seyogyanya harus mengikuti arah perkembangan tersebut dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran

dengan memanfaatkan apa yang menjadi tren dalam kehidupan modern.

Selain komunikasi, suatu perangkat digital menyediakan beragam aplikasi yang dapat membuat kehidupan sehari-hari lebih mudah, hanya dengan perangkat seluler, dapat membaca buku, mendengarkan musik, memotret, menonton video, bermain game, membuat dokumen, menyimpan data dan banyak lagi.

Tapi teknologi ini juga memiliki sisi negatifnya, sebuah studi baru-baru ini dari sebuah penelitian menunjukkan bahwa rata-rata orang di Indonesia dapat menghabiskan rata-rata 5,5 jam sehari untuk menatap ponsel (Tribun, 2016), tak heran bila orang terus mengeluh bahwa mereka tidak punya waktu untuk apa pun. Studi lain, kali ini menemukan bahwa pemberitahuan smartphone dapat mengganggu konsentrasi seseorang, bahkan dalam durasi yang singkat sehingga menyebabkan gangguan yang cukup besar untuk mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfokus pada tugas tertentu (Mikulic, 2016). Hal ini bisa sangat berbahaya dalam beberapa situasi tertentu, seperti mengemudi misalnya, sebuah notifikasi sederhana dapat menyebabkan kecelakaan yang benar-benar serius dan bahkan membawa kehidupan.

Kedua penelitian ini hanyalah puncak gunung es, mereka hanya memberi gambaran tentang dampak teknologi terhadap kehidupan manusia, dan sayangnya dampak ini sebagian besar negatif. Sebuah aplikasi hebat yang bisa sangat membantu dalam beberapa situasi

tertentu, namun bagi masing-masing dari mereka akan ada ribuan orang yang tidak berguna yang hanya akan menghabiskan waktu dan membuat kurang produktif.

Selain masalah yang disebutkan di atas, ini juga memiliki dampak besar dalam kehidupan sosial masyarakat, orang semakin terputus ke dunia nyata, mereka meletakkan ponsel mereka di depan interaksi manusia, semakin sulit untuk melihat orang-orang berbicara satu sama lain di tempat umum, mereka selalu terlalu sibuk dengan perangkat seluler mereka, memeriksa pemberitahuan, mengirim pesan atau sekadar berbagi video baru.

Teknologi seharusnya membawa inovasi ke dalam kehidupan manusia menjadi lebih baik, jika digunakan dengan baik pula. Tentu hal itu akan membawa banyak manfaat bagi masyarakat modern kita, namun bila sampai pada titik tertentu hal itu mulai berbahaya, memakan waktu, kontraproduktif dan bahkan berbahaya. Perlu diketahui juga bahwa penggunaan sarana teknologi yang tersedia disekitar masyarakat dapat menjadikan suatu sistem pembelajaran yang lebih dinamis (Slavin, 2011). Karena sifatnya fleksibel, maka dapat digunakan kapanpun dan dimanapun.

Tren perkembangan seperti yang telah dijelaskan di atas tentunya akan dapat menjadi senjata yang ampuh bila seorang tenaga pendidik benar-benar memanfaatkan sebuah tren perkembangan teknologi tersebut ke dalam suatu sistem pembelajaran tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

3. Kesimpulan

Pandangan rekonstruksi sosial berkembang karena keyakinan pada kemampuan manusia untuk membangun masyarakat yang lebih baik serta peranan pendidikan dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Akan tetapi pandangan konsep kurikulum ini sukar diterapkan secara langsung dalam kurikulum pendidikan, penyebabnya adalah pandangan para ahli tentang perkembangan dan masalah sosial yang berbeda dan kemampuan warga untuk ikut serta dalam pemecahan masalah yang bervariasi terutama jika kita dihadapkan dengan kondisi masyarakat tentang sikap acuhnya terhadap pendidikan.

Kurikulum rekonstruksi sosial memusatkan terhadap problematika yang terdapat dalam masyarakat. Kurikulum ini mengacu terhadap aliran pendidikan interaksional, dimanamemalui kerja sama maupun interaksi para pebelajaryang diharapkan mendapatkan suatu solusi menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Menerima bahwa mengubah kurikulum pendidikan bisa menjadi tantangan, keterlibatan semua pemangku kepentingan, terutama individu yang terlibat langsung dalam pengajaran siswa, merupakan bagian penting dalam perbaikan kurikulum yang berhasil. Banyak reformasi kurikulum didasarkan pada bagaimana kurikulum secara tradisional disusun. Sebagai konsekuensinya, terdapat kurikulum yang telah diterapkan menjadi kelebihan beban, membingungkan dan tidak sesuai

untuk tenaga pendidik maupun pebelajar, khususnya relevansinya terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, orientasi kurikulum harus bergeser dari kurikulum sebagai model produk ke kurikulum sebagai model proses. Ini juga akan mengubah peran kurikulum dari dokumen teknis murni menjadi sebuah gagasan yang lebih komprehensif yang juga berfungsi sebagai pedoman perbaikan sekolah.

Pengembangan kurikulum yang sukses membutuhkan pengetahuan perubahan yang baik, kegagalan seringkali merupakan hasil dari mengabaikannya. Pembuat kebijakan, pimpinan dalam suatu institusi pendidikan, dan tenaga pendidik perlu mengetahui lebih banyak tentang pendorong perubahan kurikulum yang berhasil di sekolah. Oleh karena itu, belajar tentang perubahan pendidikan dan fitur utamanya harus menjadi elemen yang mendasar dari setiap proses reformasi kurikulum yang serius. Akan tetapi perubahan tersebut juga akan berdampak pada perubahan cara tenaga pendidik dalam mengajar dan cara peserta didik belajar yang membutuhkan pendekatan yang spesifik.

Terdapat beberapa catatan dalam implementasi pelaksanaan pengajaran rekonstruksi sosial, yang *pertama* adalah sekolah harus berusaha melengkapi sarana penunjang yang tersedia yang memberikan pengetahuan kepada pebelajar, agar nantinya ia bisa menangani hambatan-hambatan yang terjadi di masyarakat dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Kedua, pengembang kurikulum dianjurkan agar mempelajari kecenderungan (trends) perkembangan. Kecenderungan pada saat ini adalah perkembangan dalam dunia iptek dan informasi, khususnya pada penggunaan smartphone serta internet yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Ketiga, bagi para orang tua serta masyarakat, diharapkan selalu dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pendidikan, karena tanggung jawab pendidikan tidak hanya fokus pada institusi pendidikan, akan tetapi semua elemen seperti masyarakat, keluarga, serta pemerintah yang bersangkutan. Salah bentuk peningkatan partisipasi yang bisa diterapkan seperti memberitahukan program-program yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat kepada pihak institusi pendidikan untuk dipelajari dan disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Foley, J., Morris, D., Gounari, P., & Wilson, F. A. (2015). Critical education, critical pedagogies, marxist education in the United States. 110-144.
- Johnson, J. A. (2001). Principles Of Effective Change; Curriculum Revision That Works. *The*, 5-18.
- McNeil, J. D. (1981). *Curriculum A Comprehensive Introduction* (Second ed.). Boston: Little Brown and Company.

- Mikulic, M. (2016). *The effects of push vs. pull notifications on overall smartphone usage, frequency of usage and stress levels*. Uppsala: Uppsala Universitet.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Slavin, R. (2011). *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik* (9 ed., Vol. 2). (M. Samosir, Penerj.) Jakarta: Indeks.
- Tallahassee Community College. (2015, May 7). *Social Reconstructionism*. Diambil kembali dari Developing Your Teaching Philosophy: http://media.tcc.fl.edu/webcourses/ctl/Developing_Your_Teaching_Philosophy/Developing_Your_Teaching_Philosophy11.html
- Tribun. (2016, Februari 26). *Rata-Rata Orang Indonesia Habiskan Waktu 5,5 Jam Main HP dari Bangun Hingga Beranjak Tidur*. Diambil kembali dari *Tribun Life Style*: <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2016/02/26/rata-rata-orang-indonesia-habiskan-waktu-55-jam-main-hp-dari-bangun-hingga-beranjak-tidur>